

Bab I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

1.1.1 Potensi Sektor Pertanian di Indonesia

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi cukup besar pada sektor pertanian sebagai salah satu industri pendukung ekonomi negara, hal itu menjadi salah satu alasan Belanda menjajah Indonesia untuk mendapatkan kekayaan Bumi, dan hingga saat ini komoditas hasil bumi Indonesia merupakan komoditas yang memiliki nilai yang tinggi. Menurut data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2018 persentase tenaga kerja informal yang bekerja pada sektor pertanian mencapai 80.94%, daerah dengan tenaga kerja informal yang bekerja pada sektor pertanian paling rendah merupakan DKI Jakarta dengan persentase 48.74% (BPS.go.id, 2020). Hal ini berarti sebagian besar masyarakat yang tinggal di sebagian besar wilayah di Indonesia masih mengandalkan pertanian sebagai pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok.

Oleh sebab itu sangat disayangkan jika salah satu potensi dari Indonesia ini tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Indonesia memiliki lahan perkebunan kelapa yang sangat besar. Menurut data dari BPS pada Tahun 2016 berikut merupakan 10 daerah yang memiliki daerah perkebunan yang cukup luas (BPS.go.id, 2016).

Tabel 1 Luas Lahan Perkebunan di Tiap Provinsi

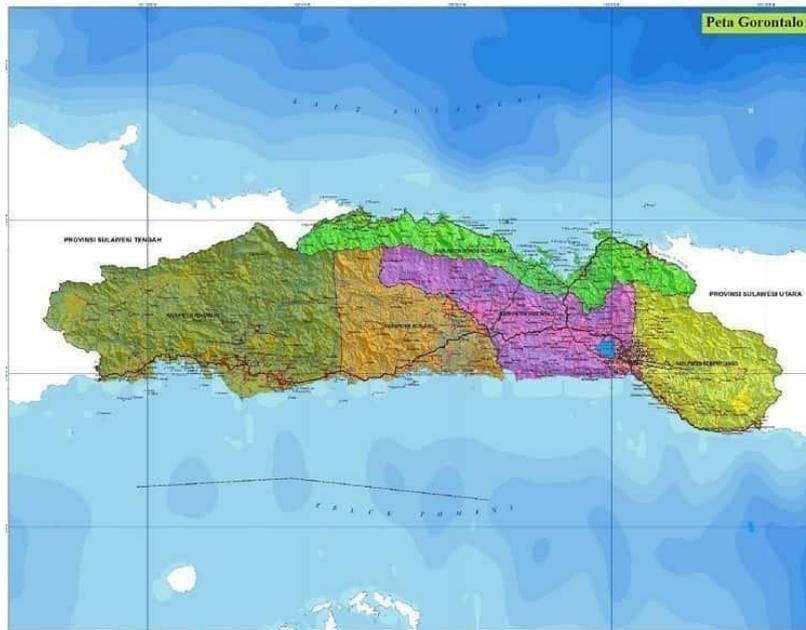
Provinsi	Luas Lahan (Ha)
Riau	425.000
Jawa Timur	249.600
Sulawesi Utara	276.693
Jawa Tengah	212.900
Maluku Utara	115.200
Sulawesi Tengah	219.600
Jawa Barat	177.867
Nusa Tenggara Timur	140.909
Jambi	119.300
Maluku	115.200

Sumber : (BPS.go.id, 2020)

Sektor pertanian memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi krisis ekonomi dan juga membantu negara untuk dapat memenuhi kebutuhan nutrisi nasional dan membantu membuka lapangan pekerjaan dan peluang – peluang usaha baru untuk masyarakat. sektor pertanian menjadi salah satu penopang ekonomi nasional. Menurut Burton (2018), Indonesia merupakan negara produsen kelapa terbesar di dunia dengan produksi mencapai 183 juta ton, Namun sangat disayangkan masih banyak potensi dari sektor pertanian yang belum dimanfaatkan secara maksimal, seperti kelapa. Indonesia memiliki luas tanah perkebunan kelapa sebesar 3.8 Juta hektar, namun hanya mendapatkan 228.7 Juta Dollar AS sedangkan Filipina dengan luas lahan sebesar 3.1 Juta hektar dapat menghasilkan 757.3 Juta Dollar AS. Hal ini disebabkan oleh kurangnya hasil produk olahan kelapa dari Indonesia yaitu hanya sekitar 25 produk saja, dibandingkan dengan filipina dengan 125 produk olahan. Dengan banyaknya potensi yang tersedia, maka dibutuhkan kemauan dari anak – anak bangsa untuk dapat mengembangkan potensi tersebut.

1.1.2 Potensi Perkebunan di Provinsi Gorontalo

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi yang terletak di pulau Sulawesi, dan memiliki luas secara keseluruhan 12.435 km² atau sekitar 0,63% dari keseluruhan wilayah indonesia. sebelum menjadi provinsi, Gorontalo merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Utara. Gorontalo secara resmi berdiri sebagai suatu provinsi pada 23 januari 2000 (GorontaloProv.id, 2020). Secara geografis letak Provinsi Gorontalo sangatlah strategis karena diapit oleh 2, yaitu Teluk Tomini di sebelah selatan dan Laut Sulawesi di sebelah utara, laut Sulawesi menjadi sangat penting karena merupakan salah satu jalur perdagangan internasional dengan Filipina. Provinsi Gorontalo terbagi atas 5 (lima) Kabupaten dan 1 (satu) Kota, yaitu Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo. Kabupaten Pohuwato merupakan wilayah terluas di provinsi Gorontalo dengan luas daerah 35,83% dari keseluruhan daerah. Karakteristik permukaan tanah Provinsi Gorontalo merupakan tanah yang didominasi oleh perbukitan(Gorontaloprov.id, 2020).



Gambar I.1 Peta Daerah Gorontalo.

Sumber: (Gorontaloprov.id, 2020)

Karena memiliki iklim yang cukup lembab dan memiliki curah hujan yang cukup tinggi maka tidak bisa dipungkiri bahwa Provinsi Gorontalo memiliki potensi yang cukup besar pada sektor perkebunan terutama perkebunan kelapa yang menghasilkan sekitar 63.385 ton kelapa dari luas daerah perkebunan kelapa sekitar 66.802 Ha. Namun, sangat disayangkan karena daerah ini memiliki keterbatasan dalam pengolahan produk turunan kelapa. Dengan hasil dari perkebunan kelapa yang cukup besar, para pelaku usaha hanya dapat menghasilkan Kopra sebagai salah satu produk.

Namun sayangnya produk olahan dari kelapa yang dihasilkan oleh provinsi Gorontalo belum maksimal jika dibandingkan dengan beberapa daerah penghasil kelapa lainnya di Indonesia, karena masih cukup banyak hasil samping dari buah kelapa yang belum dimanfaatkan seperti, sabut kelapa, tempurung kelapa, dan air kelapa.

1.1.3 Tumbuhan Kelapa

Kelapa salah satu hasil dari industri perkebunan yang dihasilkan Indonesia pada tahun 2018 Indonesia merupakan negara yang memiliki produksi kelapa paling besar di dunia dengan produksi mencapai 183 juta ton (Burton, J., 2018), Kelapa merupakan salah satu tumbuhan yang dapat hidup di mana saja. Namun untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari buahnya, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan seperti faktor iklim, tempat tumbuhnya seperti ketinggian daratan dari permukaan laut, kelembaban, dan juga suhu di daerah tersebut.

Faktor – faktor di atas sangat mempengaruhi produktivitas dari Kelapa. Seperti faktor suhu yang berpengaruh terhadap laju serangan hama (serangga), pada suhu yang rendah hama tidak aktif jika hama yang menyerang merupakan jenis hama yang metabolismenya lambat ketika berada di suhu rendah. Faktor ketinggian daratan dari permukaan laut juga mempengaruhi produktivitas dari kelapa. Menurut Getunelnd dalam (Hartawan & Sarjono, 2016), bahwa ekologi juga berdampak terhadap intensitas cahaya, dimana pada langit dataran tinggi banyak terdapat awan yang akan mengurangi intensitas cahaya yang diterima oleh tanaman. Kelapa yang berada di dataran tinggi memiliki daun yang berwarna hijau gelap karena intensitas cahaya yang diterima oleh daun tersebut lebih rendah sehingga daun mengalami penebalan secara alami, dibandingkan dengan tumbuhan kelapa yang berada di dataran lebih rendah yang mendapat intensitas cahaya yang lebih tinggi yang memiliki daun yang jauh lebih terang dan lebar, sehingga mempengaruhi proses fotosintesis dari tanaman kelapa (Karakteristik dan Produksi Kelapa Dalam Di berbagai ekologi lahan (Hartawan & Sarjono, 2016). Kelapa yang mendapatkan intensitas cahaya yang cukup tinggi membuat tanaman lebih sering berfotosintesis yang membuat buah kelapa yang dihasilkan menjadi lebih besar.

Kelapa juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu energi alternatif, yaitu sebagai briket yang berbahan dasar tempurung kelapa, penggunaan dari briket tempurung kelapa ini dapat menjadi salah satu energi alternatif, dan dapat menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Melihat potensi ekspor briket dengan bahan dasar tempurung kelapa di Indonesia yang semakin meningkat

produksi briket tempurung kelapa ini juga terus meningkat hingga dapat membantu perekonomian Nasional dan juga daerah yang memproduksi komoditas tersebut.

Dengan tingginya permintaan ekspor briket tempurung kelapa maka, produsen Indonesia diharapkan untuk harus terus dapat terus melahirkan inovasi pada produk briketnya. Salah satu cara untuk dapat mengembangkan produk briket ini adalah dengan menerapkan metode *Design Thinking* terhadap produk briket ini. Design thinking merupakan suatu proses untuk dapat terus mengembangkan bisnis dengan tetap terus berfokus terhadap intimasi dan kepuasan dengan pelanggan untuk dapat terus mengembangkan produk dan dapat terus menjaga keunggulan kompetitif perusahaan (Liedtka, 2014).

Dengan menggunakan *Design Thinking* maka produk briket yang diproduksi dapat tetap terus berinovasi dan bersaing dipasar internasional, *Design Thinking* memiliki 3 unsur utama pada penerapannya, yaitu; *Desirablity*, atau alat ukur apakah produk yang kita miliki dapat memecahkan masalah yang dialami konsumen. *Feasibility*, mengukur apakah inovasi yang kita lakukan dapat membuat bisnis kita menjadi lebih kuat pada sisi kekuatan operasional. *Viability*, merupakan sebuah tes apakah solusi yang kita tawarkan kepada konsumen dapat membawa pertumbuhan jangka panjang pada bisnis kita (Orton, 2017). Dengan menerapkan *Design Thinking* pada inovasi produk briket maka, briket yang dihasilkan dapat menjawab setiap kebutuhan dari konsumen.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat dilihat bahwa, Indonesia merupakan negara dengan produksi kelapa paling besar di dunia, namun pemanfaatan kelapa di Indonesia masih tertinggal dibandingkan Filipina, begitu juga dengan pemanfaatan kelapa di provinsi Gorontalo yang merupakan salah satu daerah dengan produksi kelapa yang cukup tinggi. Namun sangat disayangkan bahwa hasil dari buah kelapa belum dapat dimaksimalkan, seperti; batok kelapa di daerah ini masih belum maksimal jika dibandingkan dengan daerah lain seperti di beberapa daerah lain di Indonesia.

I.3 Rumusan masalah

Masih kurangnya pemanfaatan produk olahan buah kelapa menyebabkan tidak maksimalnya keuntungan yang bisa didapatkan oleh pelaku usaha perkebunan kelapa, oleh karena itu sangat penting bagi pelaku usaha untuk dapat melakukan inovasi pada produk briket sebagai pemanfaatan hasil kelapa.

1. Bagaimana peluang inovasi pada briket yang sesuai dengan kebutuhan pasar?
2. Bagaimana bisnis model yang sesuai dengan inovasi briket?

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari proyek akhir ini adalah untuk:

1. Membuat inovasi briket yang sesuai dengan kebutuhan pasar UMKM
2. Merancang inovasi bisnis model yang sesuai dengan inovasi briket.

I.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Secara Teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi kepada keilmuan kewirausahaan khususnya penerapan *Design Thinking* untuk produk briket di Provinsi Gorontalo.
2. Secara Praktis
Diharapkan penelitian ini dapat membantu perekonomian Daerah dalam melakukan produksi briket yang lebih efisien.

I.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan proyek akhir ini terdiri dari lima bab yaitu;

Bab I. Pendahuluan

Bab pendahuluan terdiri dari Potensi kelapa di Indonesia khususnya di provinsi Gorontalo, UMKM di Indonesia, rumusan masalah, tujuan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan tugas akhir.

Bab II. Tinjauan Literatur

Bab ini berisi tentang kerangka teoritis yang dapat menjadi landasan berpikir dalam menjawab masalah yang ditemukan dalam penelitian, sehingga dapat memperjelas konsep yang digunakan. Teori yang digunakan meliputi Tumbuhan kelapa dan produk turunannya, potensi briket, Pendekatan *Design Thinking*, dan *Business Model Canvas*.

Bab III. Metode Penelitian

Bab metode penelitian berisi proses dan metode yang dilakukan dalam proses penyusunan tugas akhir. Pada proyek tugas akhir kali ini menggunakan pendekatan *Design Thinking* dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode etnometodologi.

Bab IV. Analisis dan pembahasan

Bab Analisa dan pembahasan, peneliti menggunakan metode *Design Thinking*, dan juga akan menjelaskan mengenai pengaruh pengembangan produk terhadap *Business Model Canvas* dari CV. Faith.

Bab V. Kesimpulan dan saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dari proses penulisan proyek akhir serta implementasi dari pengembangan produk pada bisnis yang sudah berjalan saat ini. Kesimpulan akan berisi mengenai hasil dan implementasi dari tujuan yang dibuat. Saran akan berisi masukan untuk proses pengembangan bisnis.